

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbagai paham feminisme muncul di seluruh dunia dalam upaya mencapai kesetaraan gender untuk memastikan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam bidang pekerjaan dan upah. Dalam buku *Revisi Politik Perempuan*, Menurut Najmah dan Khatimah Sai'dah (2003:34) menjelaskan feminisme sebagai kesadaran akan penindasan dan eksploitasi perempuan yang terjadi baik di rumah, tempat kerja, maupun di masyarakat, serta tindakan sadar dari laki-laki dan perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksikal. Feminisme juga biasa disebut sebagai gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki (Bhasin dan Khan, dalam Vida, 2011:162).

Feminisme menjadi sebuah materi yang dapat diangkat di berbagai media seperti film, televisi, surat kabar, poster, majalah dan novel (Thornham, 2007:6). Feminisme tidak semata – mata dimengerti sebagai teori, cara pandang, atau sistem pemikiran, namun juga dimengerti sebagai sebuah gerakan (Lubis, 2015:96). Munculnya film - film dengan pembahasan feminis menjadi sebuah tandingan film - film *mainstream* yang menyokong budaya patriarki. Khususnya, sebagai alat untuk meningkatkan penghargaan terhadap perempuan yang diposisikan inferior (Nelmes, 2007).

Banyaknya film yang berkembang tentu saja tidak lepas dari media publikasi sebagai bentuk promosi, salah satunya yaitu poster. Dalam perkembangan zaman, media seperti poster menjadi sebuah alat persuasi yang kuat untuk menarik perhatian khalayak.

Poster adalah salah satu media publikasi yang berisikan kumpulan elemen serta terdiri dari gambar, teks, atau gabungan antara teks dan gambar, dengan tujuan memberi informasi kepada khalayak (Streit, 2015). Menurut Shalekhah dan Martadi (2021:55), poster film merupakan media komunikasi visual yang dapat memberikan sekumpulan informasi kepada calon penonton mengenai gambaran yang umum dari suatu film. Banyak hal yang mempengaruhi bagus atau tidaknya sebuah poster. Poster yang baik adalah poster yang mengombinasikan gambar, garis, warna, dan kata-kata yang dapat menarik perhatian orang (Kusuma, 2009:24). Sedangkan poster yang kurang baik adalah poster yang tidak memiliki sekumpulan kombinasi dan kurang menarik perhatian khalayak. Menurut Amanda (2020), Netflix telah menurunkan (*take down*) dan mengubah poster promosi untuk "*Cuties*," sebuah film Prancis pemenang penghargaan internasional, setelah dituduh melakukan seksualitas terhadap gadis-gadis di bawah umur. Hal ini dapat terjadi karena poster asli Netflix yang mempromosikan *Cuties* di layanan *streaming* film menampilkan gambar empat gadis muda yang berpose provokatif. Salah satu berita tersebut merupakan contoh poster yang tidak baik dan kurang mengedukasi khalayak.

Keberadaan poster film sangat berpengaruh dalam membangun sebuah persepsi atau pesan atas film tersebut sehingga khalayak dapat tertarik pada sebuah film. Poster yang dipublikasikan tentu memiliki fungsi tersendiri. Pada dasarnya poster merupakan sebuah media informasi bagi masyarakat luas. Poster film juga berfungsi sebagai sebuah ilustrasi untuk berbagai hal. Poster film tidak hanya berisi pesan, melainkan dapat berupa gambar, lukisan, corak, dan lain-lain untuk menyampaikan informasi. Poster film juga memiliki fungsi sebagai penarik perhatian masyarakat, meski tetap pada fungsi utama yaitu menyampaikan informasi namun isi yang ditampilkan pada poster juga harus dapat menarik perhatian masyarakat. Suatu

*production house* atau desainer yang membuat poster tentu ingin posternya dilirik oleh masyarakat. Contohnya ialah poster *Ziarah* (2016), *Wanita Tetap Wanita* (2013), dan *Hidden Figures* (2016). Dengan adanya poster tersebut selain memberikan informasi juga memberikan daya tarik bagi masyarakat yang sedang menginginkan hal tersebut (Athariq Ricky, 2021).

Beberapa poster film pun mengandung makna tersirat yang akan diperjelas lebih dalam pada film tersebut. Makna dan ideologi dari sebuah film dapat dilihat dari tanda-tanda yang muncul sepanjang pemutaran film. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih poster untuk diteliti tanda dan maknanya melalui analisis semiotika. Poster dipilih peneliti karena poster merupakan bagian dari film yang mewakili keseluruhan film dalam sebuah gambar, maka tentunya dalam sebuah poster terkandung tanda-tanda yang mengandung makna tertentu yang akan disampaikan dalam film.

Salah satu poster film yang di dalamnya menunjukkan visualisasi perempuan yaitu poster film *Hidden Figures*. Poster tersebut dirilis pada 10 Maret 2016 dan merupakan film drama biografi yang diadaptasi dari buku non-fiksi berjudul sama yang ditulis oleh Margit Lee Shetterly. Karya sutradara Theodore Melfi ini dibintangi Taraji P. Henson, Octavia Spencer, dan Janelle Monáe. Film ini menceritakan kisah 3 perempuan matematikawan asal Afrika-Amerika yang memiliki peran penting untuk menghitung lintasan penerbangan dalam proyek Mercury dan Apollo 11 pada tahun 1969 menuju ke Bulan (IMDb.com, 2016).

Vida (2011) berpendapat bahwa adanya ketidakadilan dan diskriminasi yang dihadapi oleh kaum perempuan terutama pada pembagian kerja. Dilansir oleh laman Tempo.co (2022), salah satu faktor yang menghambat perempuan untuk mampu berdaya di dunia kerja yaitu gender *shaming* dan seksisme. Perempuan sering kali

diremehkan di tempat kerja dan dianggap sebagai penghambat dan memiliki produktivitas lebih rendah.

Dalam film *Hidden Figures* (2016) diceritakan bagaimana ketiga perempuan berjuang dalam mempertahankan hidupnya di antara orang-orang Amerika dan menjadi perempuan yang paling berpengaruh di balik perusahaan pesawat luar angkasa milik NASA. Film tersebut juga berangkat dari kisah nyata yang dibukukan dan ditulis oleh Margot Lee Shetterly.

Penelitian ini menggunakan riset terdahulu sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan penelitian ini di antaranya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh July Susanti Br Sinuraya yang berjudul “Analisis Semiotika Representasi Feminisme dalam Film *Mulan* 2020” (Sinuraya, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis semiotika model Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat beberapa adegan yang menggambarkan representasi feminisme di dalam film *Mulan* 2020. Hasil temuan mitos yang dilakukan oleh peneliti ialah terdapat sebuah mitos “Leluhur” dan burung *phoenix* yang di maknai sebagai kebangkitan. Kemudian mitos Chi yang terdapat pada film *Mulan*, dijelaskan bahwa kekuatan Chi hanya dapat digunakan oleh laki-laki. Namun *Mulan* mematahkan bahwa kekuatan Chi dapat digunakan oleh perempuan.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Julizar Edy Sri Prihanto dengan judul “Makna Pesan Yang Terkandung dalam Poster Film *Ziarah* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (Prihanto, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika dari Roland Barthes. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metode denotasi, konotasi, serta mitos dari teori Roland Barthes untuk meneliti poster *Ziarah*. Berdasarkan analisis dan pembahasan, peneliti mengungkapkan bahwa poster *Ziarah* memasukkan unsur budaya Indonesia

khususnya budaya Jawa, kemudian poster *Ziarah* memberikan makna dan tujuan kepada masyarakat bahwa masih ada kebudayaan negara Indonesia terutama budaya Jawa yang harus dilestarikan. Hasil analisis Roland Barthes dalam penelitian ini adalah gambar keris yang menjadi tema utama poster ini, kemunculan keris pada poster *Ziarah* merepresentasikan konsep film yang sebenarnya. Konsep mitos pada penelitian ini adalah sebuah benda keris yang dipercaya sebagai simbol kebudayaan dan cinta.

Penelitian terdahulu selanjutnya juga dilakukan oleh Eviyono Adi Wibowo dengan judul “Representasi Perempuan dalam Film *Wanita Tetap Wanita* (Analisis Semiotika Representasi Perempuan dalam film *Wanita Tetap Wanita*) (Wibowo, 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah film *Wanita Tetap Wanita* dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam film tersebut. Peneliti menggunakan metode dari Roland Barthes yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Wanita Tetap Wanita* menunjukkan tanda-tanda yang merepresentasikan perempuan, bahwa perempuan itu kuat dan dapat melawan, pintar serta mampu berpikir dan berkarya, dapat memimpin dan bekerja keras sebagai tulang punggung keluarga. Hasil temuan mitos dari penelitian tersebut ialah anggapan bahwa perempuan selalu mempunyai kekuatan untuk bangkit dari segala keterpurukan. Kekuatan tersebut diperoleh dari teman, sahabat, keluarga terdekat.

Berbeda dengan beberapa penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini menganalisis khusus pada representasi perempuan dalam poster film yang membahas tiga perempuan kulit hitam yang berjuang melawan ketidaksetaraan gender pada lingkungan kerja yang di dominasi oleh kaum laki-laki. Persamaan dari beberapa penelitian di atas yaitu dapat dilihat dari penggunaan metode analisis semiotika dari Roland Barthes yakni denotasi, konotasi, dan mitos.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu adanya penelitian yang mendalam tentang makna di balik poster film *Hidden Figures*. Pemahaman baik makna dan tanda dari setiap bagian-bagian poster ingin ditunjukkan sebagai suatu penggambaran atau representasi perempuan dalam poster tersebut. Poster film *Hidden Figures* akan menjadi fokus objek dalam penelitian ini. Peneliti akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menggunakan tiga tahap yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Oleh karena itu, peneliti memilih judul “Representasi perempuan dalam Poster Film “*Hidden Figures*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti paparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi perempuan dalam poster film *Hidden Figures* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi perempuan dalam poster film *Hidden Figures* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan mengenai kesetaraan *gender* dan memberikan sumbangan penelitian terkait teori semiotika. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam bidang komunikasi khususnya terkait penelitian analisis semiotika dalam poster serta menjadi acuan wawasan dalam studi perfilman.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan menambah referensi dari penelitian sebelumnya. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi dan sumbangan pemikiran bagi para desainer poster film dan 20<sup>th</sup> Century Studios sebagai rumah produksi film *Hidden Figures*.

## **E. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori representasi (*Theory of Representation*) dan teori feminisme. Kemudian digunakan juga teori semiotika Roland Barthes sebagai metode untuk melakukan analisis. Teori representasi merupakan sebuah proses produksi arti dengan menggunakan bahasa (Hall, 1997). Sedangkan, teori feminisme lebih membahas pada kesetaraan kaum hawa dalam berbagai kondisi kultural serta pemahaman arti menjadi seorang perempuan (Surahman, 2019).

### **1. Teori Representasi**

Menurut Stuart Hall (dalam Wibowo, 2013:148) representasi dibedakan menjadi dua proses yakni yang pertama adalah representasi mental. Representasi mental merupakan konsep mengenai “sesuatu” yang ada di kepala kita masing-masing atau biasa disebut dengan peta konseptual. Hal ini juga masih bersifat sesuatu yang abstrak. Yang kedua merupakan representasi bahasa, di mana hal tersebut sangat berperan penting untuk menghubungkan konsep dan ide mengenai suatu makna dengan bantuan tanda atau simbol tertentu. Tahapan pertama untuk memaknai dunia yaitu dengan menyusun hubungan dua arah antara sesuatu yang ada di dunia dan pemikiran manusia. Tahapan selanjutnya merupakan proses konstruksi makna, di mana dalam tahapan ini manusia akan memberikan hubungan timbal-balik antara peta

konseptual dan pikirannya dengan bahasa. Konstruksi representasi dirumuskan dalam bentuk X dan Y, di mana X sebagai proses yang menimbulkan perhatian kepada sesuatu yang ada secara material atau konseptual, yaitu Y sehingga  $X=Y$ . Menurut Marcel Danesi (dalam Wibowo, 2013:148) menggambarkan sebuah konstruksi X yang mewakili bentuk pada konsep tentang Y dengan memberi contoh konsep seks dapat diwakili atau ditandai dengan gambar sepasang sejoli yang sedang berciuman secara romantis. Misalnya dalam drama, konsep feminisme liberal dapat ditandai dengan seorang perempuan yang berani memimpin dengan ketegasan dan berani mengutarakan pemikirannya di depan laki-laki.

Representasi juga merupakan tindakan yang menggambarkan kejadian, orang, hingga objek melalui sesuatu yang ada di luar dirinya. Biasanya hal tersebut digambarkan melalui tanda atau simbol (Hall, 1997:28).

Menurut Hall (dalam Nisa dan Nugroho, 2019), media paling sering digunakan dalam produksi dan pertukaran makna adalah bahasa melalui pengalaman-pengalaman yang ada di masyarakat. Dengan menggunakan metafora produksi, bahasa dapat menunjukkan hubungan antara *encoding* dan *decoding*. Proses ini mencakup konsep, ideologi, kode sosial, ilmu pengetahuan, keterampilan teknis, ideologi profesional, pengetahuan institusional, dan definisi asumsi lainnya, seperti moral, budaya, ekonomi, politik, dan spiritual.

Dalam penelitian ini, makna dari poster *Hidden Figures* merupakan “pesan” untuk menyampaikan apa yang berada di pikiran manusia atau pembacanya yang dihubungkan dengan dunia atau suatu kultur. Selanjutnya, manusia akan mengonstruksi makna tersebut dengan menyusun hubungan

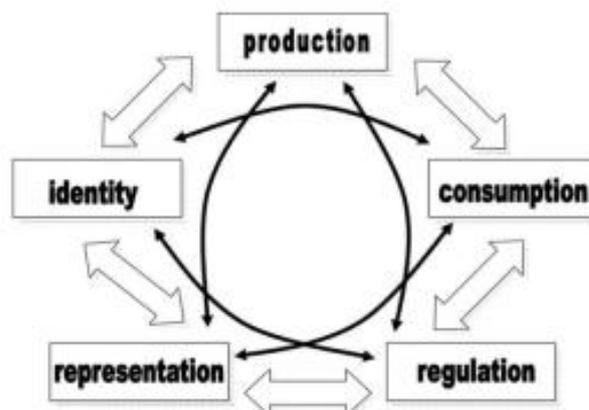
timbang balik antara peta konseptual yang ada di dalam pikirannya dengan bahasa.

## 2. Teori Sirkuit Budaya

Stuart Hall secara singkat menyatakan bahwa Budaya adalah tentang *shared meanings* (Hall, 1997). Budaya tidak lain adalah mediasi dan transfer makna. Makna ini selalu diciptakan dan dipertukarkan antara individu dari kelompok atau komunitas tertentu. Dalam proses pertukaran makna, bahasa berperan penting untuk digunakan oleh para pelakunya. Bahasa yang dimaksud mencakup pada gambar, teks, suara atau karya seni lainnya (Hall dalam Lainsyampetty, 2021).

Representasi merupakan salah satu pilar budaya sekaligus salah satu kunci *'the circuit of culture'* atau sirkuit budaya. Sirkuit budaya adalah sebuah konsep yang dimulai oleh Paul du Gay yang dengan jelas mengungkapkan lima elemen yang membentuk budaya dan memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Hubungan antara satu elemen dengan elemen lainnya dalam sirkuit budaya adalah hubungan interaktif, tanpa pola esensial yang jelas dan mutlak. Produksi hanyalah salah satu elemen dari siklus budaya dan tidak dapat dipisahkan dari persoalan ekspresi, identitas, konsumsi dan regulasi (Gay, 1997).

GAMBAR 1



Sumber: (du Gay dalam Hall, 1997).

Paul du Gay mengungkapkan lima elemen itu, diantaranya adalah representasi (*representation*), identitas (*identity*), produksi (*production*), konsumsi (*consumption*) dan regulasi (*regulation*).

a. Representasi

Menurut Hall (1997), Representasi adalah sebuah produksi makna dari konsep-konsep yang terkandung dalam pikiran kita melalui bahasa. Hall menegaskan bahwa ada hubungan antara konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk pada sesuatu yang nyata sebagai objek, orang, peristiwa atau objek imajinasi (Hall, 1997).

b. Identitas

Identitas adalah makna yang diberikan kepada suatu objek atau kelompok tertentu dalam proses produksi dan konsumsi (Woodward, dalam Lainsyampatty, 2021).

c. Produksi

Seperti yang dikemukakan oleh du Gay (dalam Hall, 1997), makna berasal dari berbagai media. Apalagi di zaman sekarang ini ketika media massa menjadi sarana komunikasi global. Mackay (dalam Hall, 1997) menyebutkan bahwa produksi makna terjadi setiap kali seseorang mengekspresikan dirinya dengan menggunakan atau mengkonsumsi hal-hal budaya yang diproyeksikan ke dalam ritual dan praktik kehidupan sehari-hari.

d. Konsumsi

Konsep konsumsi pada awalnya didefinisikan oleh logika produksi kapitalis, yang melihat konsumsi sebagai proses pasif. Keinginan dan

kebutuhan konsumen dianggap sebagai hasil pembentukan produsen itu sendiri. Padahal, dengan memusatkan perhatian pada proses pemahaman konsumsi akan membantu kita memahami bahwa makna tidak sesederhana yang dikirim oleh produsen dan diterima oleh konsumen, tetapi selalu dibentuk untuk tujuan penggunaan tertentu (du Gay, Hall, Janes, Mackay, & Negus, dalam Lainsyampatty, 2021)

e. Regulasi

Menurut Thompson (dalam Champs & Brooks, 2010) regulasi merupakan upaya untuk meningkatkan makna di luar praktik yang biasa kita kaitkan dengan proses produksi dan konsumsi. Kegiatan tersebut dapat mencakup pemberlakuan kelembagaan formal, termasuk hukum dan kebijakan mental yang mengatur. Regulasi juga mencakup campur tangan pembuat peraturan atau pemerintah. Pemerintah dapat menggunakan kekuasaannya untuk menciptakan dan mengatur kebudayaan untuk kepentingan suatu kelompok atau bangsa (Pujiastuti & Aviandy, 2020).

Penerapan elemen tersebut dalam media poster tidak hanya dilihat dari perspektif proses produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dalam media itu sendiri. Makna media dibentuk oleh kehidupan sehari-hari, yang dipengaruhi oleh relasi kuasa dan norma-norma umum masyarakat. Makna tersebut kemudian ditampilkan sebagai teks atau memiliki makna tertentu. Kemudian, menurut persepsi masing-masing, penonton menangkap maknanya. Persepsi ini mempengaruhi apa yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari.

Sehubungan dengan budaya dan pembentukan makna, representasi menjadi bagian penting dari proses produksi dan pertukaran makna di antara anggota suatu budaya (Hall, 1997:15).

Dalam konteks poster, bahasa termanifestasi melalui gambar dan teks yang secara langsung mempromosikan poster yang bersangkutan. Gambar-gambar ini dapat berupa tokoh yang ada di dalam poster, sedangkan teks dapat berupa judul dan penempatan semua struktur yang membangun sebuah poster. Melalui hal ini produsen memproduksi makna yang kemudian dibaca dan dikonsumsi oleh khalayak.

### **3. Feminisme**

Teori feminisme adalah teori yang berusaha untuk membentuk kehidupan kaum hawa atau perempuan dalam berbagai kondisi kultural serta pemahaman arti menjadi seorang perempuan (Surahman, 2019). Sedangkan, feminisme juga dapat didefinisikan sebagai kesadaran akan penindasan yang dialami kaum perempuan di masyarakat. Selain itu, feminisme dapat didefinisikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki untuk mengubah keadaan (Bhasin dan Khan, dalam Vida, 2011:162).

Feminisme di dunia terbagi menjadi tiga gelombang besar, yaitu gelombang pertama yang menitikberatkan pada kesetaraan laki-laki dan perempuan, gelombang kedua mengusung ideologi eksistensialis perempuan, dan gelombang ketiga mengusung ideologi post-modern (Pasaribu dan Liyanti, 2013:4-6)

Menurut (Nuryati, 2015) di dalam feminisme terdapat beberapa aliran yaitu feminisme liberal, feminisme psikoanalisis, feminisme radikal, feminisme post-modern, dan feminisme marxis. Menurut Arivia (dalam Vida, 2011:163) Gerakan feminis pertama dimulai pada tahun 1800-an yang merupakan ide asli dari gerakan perempuan. Awalnya, feminisme gelombang pertama ini bertujuan

untuk meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan harus sama dengan kedudukan dan derajat laki-laki (Djajanegara, dalam Vida, 2011:163).

Munculnya feminisme gelombang kedua berfokus pada pemikiran perempuan yang merasa lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Gerakan feminisme ini ditandai dengan terbitnya buku berjudul '*The Feminine Mystique*' di Amerika pada 1963. Penjelasan isi daripada buku tersebut tidak jauh berbeda dengan gelombang pertama, yaitu kesetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Djajanegara (dalam Vida, 2011:163) mereka juga mengajukan tuntutan untuk memperjuangkan seksualitas, mengendalikan tubuh sendiri, memerangi pelecehan seksual, menghilangkan seksisme di semua bidang dan mendistribusikan pekerjaan rumah tangga secara adil.

Kemudian, muncul teori feminisme yang lebih pluralistik, mengikuti pemikiran kontemporer. Dari pola pikir ini lahirlah feminisme gelombang ketiga yang berfokus pada wacana alternatif dengan memikirkan kembali apa yang disingkirkan, dilupakan, dianggap *absurd*, tidak penting, tradisi, dan segala sesuatu yang diabaikan oleh para pemikir modernis. Menurut Tong (2017:310) dan Vida (2011:163-165) feminisme gelombang ketiga melahirkan feminisme multikulturalisme dan penentangan terhadap feminisme tradisional di mana ide-ide laki-laki di dominasi, terutama pada isu-isu budaya, ras, dan kelas.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori feminisme untuk mengidentifikasi dan menganalisis ketidaksetaraan gender serta penindasan yang mungkin muncul dalam representasi perempuan dalam media. Selain itu, teori feminisme digunakan untuk memahami bagaimana representasi perempuan dalam poster film *Hidden Figures* mempengaruhi perubahan social

dan budaya yang lebih luas terkait dengan perempuan dalam Masyarakat dan lapangan pekerjaan. Dalam hal ini agar lebih spesifik peneliti memilih teori feminisme liberal. Alasan peneliti memilih feminisme liberal karena berkaitan dengan film *Hidden Figures* yang mempunyai masalah mengenai kesetaraan gender. Peneliti melihat bahwa keterkaitannya pada ketidaksetaraan dalam dunia kerja dan subordinasi perempuan yang ditempatkan pada posisi lebih rendah daripada laki-laki.

Feminisme liberal merupakan sebuah pandangan bahwa perempuan memiliki kebebasan secara penuh dan individual (Nuryati, 2015). Dalam aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Menurut Vida (2011:165) Feminisme liberal adalah gerakan yang memiliki usia tertua dalam memperjuangkan kesetaraan *gender*. Feminisme liberal berkembang di atas prinsip filosofis liberalisme, yang semuanya diciptakan dengan hak yang sama dan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk maju (Kasiyan, dalam Vida, 2011:165).

#### **4. Semiotika Roland Barthes**

Istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda, menurut Littlejohn (dalam Wibowo, 2013:9) tanda adalah dasar dari segala hal komunikasi, hal ini menjadi petunjuk bahwa semiotika merupakan hal yang penting dalam komunikasi. Sedangkan secara terminologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Teori semiotika menerima sistem tanda apa pun, termasuk gambar, gerak tubuh, musik, dan objek. Roland Barthes juga

menyatakan bahwa semiologi adalah bagian linguistik yang mencakup kesatuan penanda yang signifikan dari wacana (Barthes, 1977: 9).

Roland Barthes (1915-1980) merupakan seorang semiotikus terkenal yang berasal dari Prancis. Roland Barthes merupakan pengembangan dari teori Saussure yang mengatakan semiotika dibagi menjadi dua bagian penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Barthes, 1977).

Roland Barthes melanjutkan dan mengembangkan dari teori Saussure yang dikenal istilah *two order of signification* yaitu denotatif, konotatif, dan mitos (Barthes, 1977). Dalam hal ini, tingkat pertama dari sistem makna disebut denotatif dan sistem makna tingkat kedua disebut konotatif (Kusuma dan Nurhayati, 2019:201). Denotasi adalah pemaknaan dari objek yang dilihat secara langsung, seperti warna yang ditampilkan, benda yang digambarkan, busana, dan tanda-tanda lainnya. Konotasi adalah pemaknaan yang menjadi kesimpulan secara umum dari makna denotasi. Barthes juga melihat ada aspek lain dari sebuah penandaan yaitu “mitos”.

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani yakni *mythos* yang berarti “kata” atau “ujaran”. Menurut Barthes (dalam Streit, 2015:26) mitos membentuk suatu sistem pengetahuan metafisika untuk menyebutkan asal usul, tindakan, karakter manusia selain fenomena atau kenyataan di dunia. Mitos yang dimaksudkan berbeda dengan mitos yang dikenal oleh masyarakat umum. Mitos yang dipahami masyarakat ialah adanya mitos budaya tradisional yang turun temurun dan berkembang di masyarakat, sedangkan menurut Barthes (dalam Novitasari, 2018) mitos secara singkat adalah cara berpikir, mengonseptualisasikan atau memahami suatu kebudayaan tentang sesuatu. Konsep mitos adalah kodifikasi makna dan nilai-nilai sosial yang dianggap alami (yang sebenarnya arbitrer atau

konotatif). Sebaliknya, pemaknaan mitos tidak sembarangan, selalu ada motif dan analogi. Penafsir dapat menyeleksi motivasi dari beberapa kemungkinan motivasi. Mitos bermain dengan analogi antara makna dan bentuk. Analogi itu tidak alami tetapi historis (Barthes, 1972).

Menurut Barthes (dalam Sudarto, 2015) mitos terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign – signifier – signified*, tanda tersebut akan menjadi sebuah penanda baru yang kemudian menciptakan tanda baru. Artinya, ketika tanda memiliki makna denotasi kemudian dilanjutkan menjadi makna konotasi, maka makna konotasi itu akan menjadi sebuah mitos.

Tabel 1. 1 Teori Semiotika Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber: Paul Cogley dan Litza Jansz dalam Sobur (2009:69)

Bisa dilihat dari peta tanda Roland Barthes bahwa penanda dan petanda sama-sama menjadi tanda denotatif, yang merupakan tingkat pertama dalam teori Roland Barthes. Setelah itu, hasil tanda menjadi penanda konotatif, yang menyebabkan persepsi tentang objek. Di tingkat kedua semiotika, konotasi terkait dengan mitos, suatu praktik ideologi yang berfungsi untuk memberikan kebenaran bagi nilai-nilai yang berlaku di masa lalu. Kebudayaan menggunakan mitos untuk menjelaskan atau memahami aspek dari realitas dan gejala alam (Wibowo, 2013: 22). Mitos, dengan kata

lain, merupakan fase signifikansi kedua. Salah satu contohnya adalah sebuah poster dengan gambar kuda laut. Pada tahap pertama, poster tersebut hanya dianggap sebagai gambar kuda laut, tetapi pada tahap kedua, itu dianggap sebagai lambang kesetiaan. Oleh karena itu, mitosnya adalah kuda laut sebagai lambang kesetiaan.

Roland Barthes (1990) menjelaskan lima cara untuk menemukan tanda yaitu menggunakan kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural.

a. Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik atau kode teka-teki merupakan satuan yang berfungsi untuk menjelaskan persoalan guna memperoleh suatu kebenaran.

b. Kode Semik

Merupakan kode yang menggunakan isyarat, petunjuk yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tersebut.

c. Kode Simbolik

Kode simbolik merupakan sebuah kode yang penuh dengan perlambangan. Kode ini dapat muncul secara berulang-ulang agar mudah dikenali dan dapat dikelompokkan.

d. Kode Proaretik

Kode ini merupakan kode tindakan yang mempunyai dasar untuk menentukan akibat dari suatu tindakan secara rasional.

e. Kode Kultural

Kode kultural adalah kode yang bersumber dari pengalaman manusia. Kode ini dapat berupa pengetahuan atau kebijaksanaan yang berulang kali direferensikan dalam teks, atau memberikan semacam dasar otoritas etis dan ilmiah untuk sebuah wacana.

## 5. Poster

Menurut Streit (2015:28) poster berasal dari kata “*to posf*” yang berarti menempelkan. Poster menurut *Graphics Art Encyclopedia* (dalam Streit, 2015:28) berarti,

*"A large display of a product or scene, printed on a blackboard or thin paper, depending on the intended use. These large signs are used to promote sales and advertise activities that are of great interest to the public. They are versatile communication tools with many uses".*

Artinya, sebuah tampilan besar dari suatu produk atau adegan, dicetak di papan tulis atau kertas tipis, tergantung pada tujuan penggunaan. Rambu-rambu besar ini digunakan untuk mempromosikan penjualan dan mengiklankan kegiatan yang menarik untuk publik. Mereka adalah alat komunikasi serbaguna dengan banyak fungsi. Pernyataan diatas dapat dipahami bahwa poster memiliki unsur visual yang kuat dalam memberikan informasi atau pesan dengan waktu tempo beberapa detik saja, karena diletakan pada tempat keramaian.

Menurut Cika (2020), poster adalah jenis media publikasi yang bertujuan untuk memberi informasi kepada khalayak ramai dan terdiri dari gambar, teks, atau kombinasi gambar dan teks. Menurut Krustianto (dalam Cika, 2020) poster merupakan bagian dari seni dan desain yang mengusung gaya, aliran, dan tren yang tidak dapat dipisahkan dari teknologi serta gaya hidup suatu zaman. Poster juga biasa disebut dengan seni desain komunikasi visual karena poster menggunakan elemen ilustrasi warna, tipografi, tata letak, konsep dan gambar (Cika, 2020).

Menurut Arsyad (dalam Cika, 2020) bahwa poster memiliki kelebihan antara lain, yakni:

- a. Dilengkapi dengan warna-warna sehingga lebih menarik perhatian.
- b. Memiliki bentuk yang sederhana tanpa menggunakan peralatan khusus.

- c. Biaya yang murah dan ekonomis.
- d. Mempunyai ukuran yang lumayan besar sehingga dapat mudah dibaca oleh khalayak.

Sebagaimana fungsinya, menurut Supriyono (dalam Susanti dan Raharja, 2017:87) poster perlu memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Mampu menarik perhatian,
- b. Mampu menyampaikan informasi secara cepat,
- c. Mampu meyakinkan, mempengaruhi, dan membentuk persepsi,
- d. Menggunakan warna-warna yang menarik, serta memiliki bentuk sederhana dan jelas.

Dalam poster, pemilihan serta kombinasi gambar, warna, dan tulisan yang tepat dapat mempengaruhi sikap penonton. Kata-kata dan gambar/ilustrasi adalah alat penyampaian pesan yang bertujuan untuk mengubah perilaku psikologis, kognitif, atau emosional seseorang.

Dalam industri perfilman, poster menjadi bagian terpenting dan tidak terpisahkan dengan film. Poster dirancang dan diproduksi untuk mendukung publikasi film-film yang ada (Susanti dan Raharja, 2017:86). Media poster film merupakan media yang efektif dalam proses komunikasi visual, karena poster memiliki nilai efektivitas tersendiri dengan fungsi dan karakteristiknya sendiri (Susanti dan Raharja, 2017:87).

Untuk membuat sebuah karya poster khususnya poster film, Yaumi (2018:95-96) memaparkan berbagai ciri-ciri membuat poster, sebagai berikut:

- a. Poster berisi gambar dan tulisan yang sesuai.
- b. Poster harus memiliki tulisan atau kalimat poster yang singkat, padat, dan jelas agar dapat dipahami oleh khalayak.

- c. Poster terdiri dalam berbagai macam warna yang kuat.

Selain itu, adapun syarat dalam membuat poster film menurut (Yaumi, 2018:98-99) sebagai berikut:

- a. Poster harus menggunakan bahasa, kalimat dan tulisan yang mudah dipahami oleh khalayak.
- b. Poster harus memiliki daya tarik untuk menggaet khalayak.
- c. Poster harus menggunakan bahan yang bagus dan tidak mudah sobek.
- d. Poster harus dikombinasikan dengan gambar sebagai visualisasi poster.

Selain untuk menyampaikan sebuah pesan, poster film juga digunakan sebagai media promosi untuk menyampaikan representasi dari tanda dan simbol yang ada di dalamnya serta digunakan untuk menarik perhatian publik. Hal ini menjadikan Poster film "*Hidden Figures*" menjadi salah satu alat atau media penyampaian pesan kepada khalayak agar dapat memahami makna tersirat yang ada di dalam poster tersebut.

## **F. Kerangka Konsep**

Berdasarkan kerangka teoritik yang telah disusun, peneliti menyusun kerangka konsep untuk menjelaskan istilah-istilah yang menjadi kata kunci pada penelitian ini.

### **1. Representasi Perempuan**

Representasi merupakan penentuan makna berdasarkan pembuatan bentuk, konteks sosial, dan sejarah ketika representasi itu dibuat. Tujuan dari pembuatan makna dan faktor-faktor lain dapat mempengaruhi representasi itu sendiri. Hal tersebut juga merupakan sebuah sistem yang sangat kompleks. Dalam analisis semiotika, representasi dapat dipelajari melalui faktor dan tujuannya yaitu untuk memperoleh hasil dari makna yang dibuat oleh pembuat

pesan. Representasi lebih berfokus pada penggunaan tanda dan makna dengan konsep yang dapat berubah dengan keadaan maupun kondisi dari suatu objek. Menurut Juliastuti (dalam Wibowo, 2013) representasi berubah akibat dari makna yang ikut berubah. Oleh karena itu, representasi disebut sebagai proses yang dinamis karena selalu berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan kemampuan peneliti (Wibowo 2013:148).

Perempuan memiliki pengertian yaitu pemberian istilah kepada seorang gadis yang telah mencapai usia tertentu pada masa perkembangannya yaitu memasuki perkembangan dewasa yaitu usia 20-40 tahun (Ardhana, 1985:145). Sedangkan seorang gadis yang masih berusia di bawah 20 tahun belum dikatakan sebagai perempuan (dewasa) namun lebih disebut dengan anak usia belasan atau anak remaja sampai ia mencapai usia dewasa atau mencapai usia 21 tahun (Hurlock, 1990).

Menurut beberapa definisi di atas, Representasi perempuan merupakan penggambaran sebuah *gender* (perempuan) dalam suatu kejadian dengan cara menghubungkan antara pikiran dan bahasa sehingga hal tersebut dapat mendefinisikan arti dari seorang perempuan dalam suatu objek. Dalam penelitian ini, objek yang dimaksud oleh peneliti adalah poster dari film *Hidden Figures*.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan bagaimana representasi perempuan atau penggambaran perempuan dalam poster film '*Hidden Figures*' di mana gambar ketiga perempuan yang berada pada poster tersebut masuk ke dalam kategori di atas 20 hingga 40 tahun. Selain itu, ketiga perempuan tersebut memiliki kelebihan dibandingkan dengan pekerja pria lainnya yang terdapat dalam film serta dapat menduduki posisi penting di

perusahaan pesawat luar angkasa atau biasa disebut NASA pada saat itu. Dalam poster tersebut, ketiga perempuan dihadirkan sangat jelas dibandingkan dengan tokoh lain yang berada di bawahnya. Ketiga perempuan tersebut juga diposisikan di bagian atas dan tengah. Selanjutnya, hal tersebut akan menimbulkan pertanyaan mengenai makna dari mengapa ketiga perempuan tersebut menjadi fokus utama dalam poster *Hidden Figures*. Penentuan makna akan didasari dengan adanya tanda dan simbol yang terdapat dalam poster.

## 2. Feminisme Liberal

Menurut Tong (2017:17), terdapat empat tokoh dan satu gerakan yang memprakarsai adanya feminisme liberal, yakni Mary Wollstonecraft, John Stuart Mill, Harriet Taylor, Betty Friedan, dan *National Organization for Women (NOW)*.

Menurut Tong (2017), feminisme liberal mulai berkembang pada awal abad ke-18. Feminisme liberal awalnya muncul ketika perempuan *borjuis* di abad ke-18 menikah dengan pebisnis kaya, yang kemudian perempuan hanya tinggal di dalam rumah dan tidak termotivasi untuk bekerja secara produktif di luar rumah atau bahkan tidak aktif bekerja apalagi jika mereka memiliki beberapa pelayan (Tong, 2017:18). Menurut Wollstonecraft (dalam Tong, 2017:19), perempuan tidak dapat membuat keputusan untuk diri mereka sendiri. Perempuan tidak dianjurkan menggunakan penalaran mereka karena yang terbaik adalah menuruti dan menyenangkan orang lain, terutama pria dan anak-anak mereka. Dari gerakan ini, mulai muncul berbagai gerakan dengan pandangan atas nama kesetaraan pendidikan laki-laki dan perempuan.

Gerakan feminis abad ini dimulai dengan premis bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Musrifah, 2018:87). Menurut Zaini

(2014:213) feminisme liberal juga menekankan nalar sebagai dasar bagi pencapaian posisi perempuan yang setara dengan laki-laki dalam hal peluang dan hak. Darma (dalam Musrifah, 2018:88) juga menjelaskan tujuan utama teori feminis untuk memahami serta bagaimana mengubah penindasan perempuan berdasarkan ras, jenis kelamin, kelas, dan pilihan seksual. Kajian feminisme liberal memiliki beberapa konsep dan aspek yang dapat dikaji mulai dari pendidikan, ekonomi, dan kesetaraan gender. Menurut Tong (dalam Musrifah, 2018:87) konsep pendidikan feminis liberal didasarkan pada pemikiran bahwa jika perempuan mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki, maka perempuan akan berkembang secara optimal sama seperti laki-laki.

Kemudian juga konsep feminis liberal tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki tidak cukup untuk hanya mendapatkan pendidikan yang sama, tetapi mereka juga harus diberikan kesempatan yang sama dalam hak kewarganegaraan, termasuk hak organisasi, kebebasan berpendapat, hak suara dan hak individu (Tong, dalam Musrifah, 2018:87). Selain itu, berkembang sebuah konsep ekonomi yang menyatakan bahwa perempuan harus menyadari batas-batas mereka dan menanggung beban keluarga mereka (Tong, dalam Musrifah, 2018:87). Berdasarkan konsep yang dipaparkan di atas bahwa feminisme adalah gerakan perempuan yang menolak segala sesuatu yang terpinggirkan, ditundukkan dan dipermalukan oleh budaya dominan dalam kehidupan politik, ekonomi dan sosial (Darma, dalam Musrifah, 2018:88). Dalam penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan bagaimana representasi perempuan dalam poster film *Hidden Figures* yang memiliki keterkaitan dengan feminisme liberal.

Dalam poster *Hidden Figures* digambarkan ketiga tokoh perempuan yaitu Mary Jackson, Katherine Goble dan Dorothy Vaughan yang memiliki kesempatan untuk mendapatkan posisi setara atau lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dalam poster tersebut, digambarkan bahwa perempuan juga memiliki hak untuk mempunyai jabatan, hak berpendapat, dan hak individu tanpa adanya diskriminasi *gender*, ras, ataupun suku.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dan data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi kata-kata (Moleong, 2002:6.) Hasil dari penelitian ini berupa tulisan deskriptif yang merupakan gambaran secara sistematis terkait dengan makna dan tanda yang terdapat pada poster. Hasil akhir dari penelitian ini dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan untuk mendapatkan informasi mengenai representasi perempuan dalam poster *Hidden Figures*.

### **2. Metode Penelitian**

Berdasarkan jenis penelitian, maka peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan penyajian gambaran tentang makna tertentu dari situasi, tatanan sosial atau hubungan dan jawaban atas pertanyaan "bagaimana?" (Neuman, 2016:44). Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah semiotika Roland Barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian peneliti adalah perempuan yang terdapat dalam poster film *Hidden Figures*. Objek penelitian peneliti adalah poster film *Hidden Figures*.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Gunawan (2013:142), teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang digunakan dalam penelitian untuk pengumpulan data. Dalam riset kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data baik dalam bentuk observasi (teks), dokumentasi, dan studi pustaka.

#### a. Data Primer

Sumber data yang akan digunakan oleh peneliti yakni terdiri dari dua poster film *Hidden Figures* yang berasal dari IMDb.com dan official Website *20thCenturystudios.com*, kemudian poster akan dicetak secara detail untuk membantu peneliti dalam menganalisis poster.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal relevan dan literatur yang berkaitan dengan judul serta tema penelitian yaitu representasi perempuan dalam poster *Hidden Figures*. Pengumpulan data melalui dua cara yaitu:

##### 1) Dokumentasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi, yaitu mencari beberapa buku terkait dengan semiotika dan gender. Dokumentasi umumnya merupakan suatu metode dimana pengumpulan data dilakukan dalam bentuk tulisan, gambar, karya dan sebagainya. Poster film merupakan data primer yang dicetak untuk memperoleh gambaran yang lebih detail agar memudahkan peneliti dalam mengobservasi

dan mengamati simbol-simbol dalam poster. Data primer lainnya diperoleh peneliti dari menonton film *Hidden Figures* sebagai landasan dasar dalam mencari informasi.

## 2) Studi Pustaka

Peneliti melakukan teknik studi pustaka. Studi pustaka sendiri dilakukan oleh peneliti dengan cara melengkapi dan juga membaca berbagai artikel, jurnal, literatur, dan bacaan ilmiah sebagai sebuah panduan atau acuan untuk mengkaji penelitian yang akan diteliti. Bahan tersebut juga dijadikan sebuah referensi untuk peneliti dalam menguraikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi suatu permasalahan dalam fokus penelitian ini meliputi buku, *website*, jurnal, dan sebagainya.

## H. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini menggunakan konsep analisis visual dengan teori komunikasi non-verbal untuk mengetahui tanda maupun simbol dari poster film *Hidden Figures*. Komunikasi non-verbal merupakan komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, biasanya komunikasi non-verbal menggunakan isyarat, gambar, maupun warna atau bahasa diam (*silent language*) (Kurniati, 2016). Dalam komunikasi non-verbal, peneliti dapat mengategorikan komponen apa saja yang perlu dicermati dalam poster film *Hidden Figures* yang kemudian diinterpretasikan ke tahap pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos oleh Roland Barthes. Tanda dan simbol non-verbal dalam poster telah terbagi dalam bentuk tabel seperti di bawah ini:

Tabel 1. 2 Unit Analisis Non-verbal

No.	Unit Analisis	Deskripsi
1.	<p data-bbox="391 280 622 313">Ekspresi Wajah</p> 	<p data-bbox="646 280 1252 604">Ekspresi wajah adalah salah satu bentuk komunikasi non-verbal untuk mengungkapkan atau menyampaikan segala peristiwa baik itu hak positif maupun hal negatif (Prawitasari, 1995 dalam Daru &amp; Shofwatul, 2020).</p> <p data-bbox="646 638 1252 974">Ekspresi wajah menurut Ekman (dalam Husdi, 2016) mengatakan bahwa emosi dasar pada manusia memiliki 6 ekspresi wajah diantaranya wajah nampak bahagia, takut, sedih, marah, terkejut dan jijik.</p>
2.	<p data-bbox="391 1041 622 1075">Aksesoris</p> 	<p data-bbox="646 1041 1252 1444">Menurut Widyartanti (dalam Chressetianto, 2013), aksesoris adalah komponen penting dari sentuhan akhir karena dapat menegaskan bentuk karakter seseorang dan suasana ruangan. Aksesoris juga dapat berupa apa yang telah dipakai seseorang.</p>
3.	<p data-bbox="391 1512 622 1545">Postur Tubuh</p> 	<p data-bbox="646 1512 1252 1982">Menurut kamus besar bahasa Indonesia postur tubuh adalah bentuk, keadaan tubuh, sikap perawakan, perawakan seseorang. Tubuh adalah seluruh jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari ujung kaki sampai ujung rambut. Menurut Sugiyanto dan Sudjarwo (1993 : 109) bahwa postur tubuh merupakan</p>

		<p>perpaduan antara tinggi badan, berat badan, serta berbagai ukuran <i>anthropometrik</i> lainnya yang ada pada diri seseorang. Jadi pengertian postur tubuh adalah bentuk tubuh atau sikap badan yang terlihat dari ujung kaki sampai ujung rambut dan merupakan perpaduan antara tinggi badan, berat badan dan ukuran <i>anthropometrik</i> lainnya yang ada pada diri seseorang.</p>
4.	<p>Color/Warna</p> 	<p>Warna dapat di definisikan sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif/psikologis dari pengalaman indra penglihatan.</p> <p>Menurut Monica &amp; Luzar (2011) warna mempunyai beberapa fungsi, seperti: (1) fungsi identitas, orang mengenal sesuai dari warnanya, seperti seragam, bendera, logo perusahaan, dan lain-lain; (2) fungsi isyarat, warna memberikan tanda-tanda atas sifat dan/atau kondisi, seperti merah dapat memberikan isyarat marah atau bendera putih mengisyaratkan menyerah; (3) fungsi psikologis, warna juga memberikan kesan</p>

		<p>terhadap yang melihat, seperti misalnya warna hijau rumput dapat memberikan kesan yang menyegarkan; dan (4) fungsi alamiah, warna adalah properti benda tertentu, seperti buah tomat berwarna merah jarang ada yang berwarna hitam.</p>
5.	<p><b>Gaya Busana</b></p> 	<p>Menurut Polhemus dan Procter (dalam Baruna dkk, 2017) telah menunjukkan bahwa masalah dalam mencapai tujuannya. 31 di dalam masyarakat kontemporer barat, <i>fashion</i> merupakan istilah yang kerap digunakan sebagai sinonim yang mengartikan sebagai bentuk dandanan, gaya dan busana (Malcolm Barnard dalam Baruna dkk, 2017). Dasarnya <i>fashion</i> merupakan perlindungan yang berfungsi untuk melindungi kesopanan dan daya tarik.</p>

Sumber: Olahan Data Peneliti (2022)

## I. Teknik Analisis Data

Menurut Yusuf (2014:331-336), analisis data kualitatif adalah proses mereview, memeriksa, menyintesis, dan menginterpretasikan data secara sistematis supaya dapat menggambarkan apa yang diteliti. Analisis data juga dapat didefinisikan sebagai proses memfokuskan, mengabstraksikan, dan mengorganisasikan data secara sistematis untuk memberikan solusi untuk masalah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes lebih menjelaskan tentang fenomena keseharian dengan makna konotasi serta mengandung suatu mitologi-mitologi tanda dengan konstruksi yang begitu cermat yang memfokuskan pada signifikasi (*two order of signification*). Semiotika Roland Barthes memiliki tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Teori ini merupakan teori penguat untuk menyempurnakan teori semiologi dari Saussure yang berhenti pada penjelasan makna denotatif (Sobur, 2009:69). Data analisis yang diperoleh peneliti adalah data primer berupa 'Print Screen' (poster film *Hidden Figures*). Peneliti akan meneliti kedua versi poster film *Hidden Figures* untuk melihat perbedaan makna apa saja yang akan merepresentasikan perempuan lewat pemaknaan semiotika dari Roland Barthes.

Teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Diseleksi

Peneliti akan menyeleksi bagian-bagian seperti gambar yang terdapat pada poster film "*Hidden Figures*".

b. Diklarifikasi

Tahap selanjutnya adalah mengklarifikasi bagian-bagian yang dapat menginterpretasikan gambar yang diseleksi di dalam poster.

c. Dianalisis

Bagian yang telah diklarifikasi, lalu dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan tiga tahapan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

d. Diinterpretasikan

Setelah itu peneliti akan menginterpretasikan hasil analisis tersebut.

e. Ditarik kesimpulan

Ditahap terakhir ini, peneliti menarik kesimpulan bagaimana representasi perempuan dalam poster film “*Hidden Figures*”.

#### **J. Teknik Keabsahan Data**

Data yang dikumpulkan oleh peneliti sebelum dianalisis akan melalui tahapan triangulasi untuk memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan dengan basis bukti data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Bachri, 2010:55). Triangulasi data sendiri menurut Bachri (2010:56) diartikan sebagai pengecekan terhadap data yang dikumpulkan peneliti dengan berbagai cara serta waktu yang berbeda, di mana uji yang dilakukan terkait dengan kredibilitas data dan kebutuhan peneliti. Triangulasi sendiri dilakukan dengan beberapa cara, antara lain triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi peneliti, serta triangulasi metode (Bachri, 2010:56).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber. Triangulasi sumber menurut Bachri (2010:56) adalah jenis triangulasi yang mengecek ulang validitas sebuah informasi yang diperoleh peneliti melalui sumber yang berbeda. Pendalaman terhadap objek tidak hanya berdasarkan interpretasi peneliti, melainkan juga dengan data yang bersumber dari berbagai buku dan jurnal terkait dengan topik yang diteliti.